

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SIKAP BERAGAMA

#### A. MENDEFINISIKAN AGAMA

Manusia sebagai homo religiosus, dalam pembicaraan sehari-harinya seringkali menggunakan istilah "agama", seperti ; agama Islam, agama kristen, kehidupan beragama, toleransi beragama, hubungan antara agama dan sebagainya. Istilah ini agama sudah melekat dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Namun demikian, mencari atau memberikan pengertian atau definisi agama ternyata bukan hal mudah, dalam arti tidak ada pengertian yang tepat dan dapat diterima oleh setiap orang. Karena dapat dipastikan bahwa pendekatan-pendekatan yang dilakukan mereka diwarnai oleh latar belakang pemikiran bidang yang mereka geluti, termasuk di dalamnya para ahli yang mengkhususkan pada agama-agama tertentu. Menurut Mukti Ali, sedikitnya ada tiga alasan yang menjadikan istilah agama sulit untuk diberi pengertian; *pertama*, karena perjalanan pengalaman agama itu adalah persoalan batin dan subjektif, serta individual; *kedua*, barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional dalam membicarakan agama, karena membahas arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali, sehingga sukar memberikan arti agama; dan *ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan*, (Bandung: Badan Penerbit Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ikip Bandung, 1971), hal. 4

Namun demikian, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa agama itu tidak dapat diberi pengertian secara umum. Dalam pendefinisian tentang agama para ahli menempuh beberapa cara, yaitu; *pertama*, yaitu dengan menggunakan analisa etimologi, yakni dengan jalan menganalisa konsep bawaan dari kata agama itu, atau kata lainnya yang digunakan dalam arti yang sama dengan kata agama itu, dan dapat pula diketahui perubahan-perubahan maknanya sepanjang sejarah penggunaan kata agama tersebut. *Kedua*, dengan jalan mengadakan analisa diskriptif, yakni, menganalisa gejala-gejala atau fenomena-fenomena agama dan keagamaan dalam kehidupan manusia secara nyata.

Secara umum sejarah agama-agama dapat dibagi kepada dua periode besar, yaitu periode sebelum Ibrahim As dan periode sesudahnya. Sesuai penuturan al Qur'an s (seperti surat 54, 21 dan 28), pada periode pertama terjadi berbagai bentuk pengingkaran dan pembangkangan terhadap agama (kerasulan) yang berakhir dengan pemusnahan manusia oleh Tuhan, seperti yang terjadi atas kaum Nabi Nuh, Bangsa Ad, Bangsa Tsamud dan lain-lain. Pada periode turunnya agama, yang berkisar di kawasan Timur Tengah, agaknya lebih merupakan "prakarsa" Tuhan untuk membimbing umat manusia karena kekurangpedulian mereka terhadap perlunya agama. Wahyu Tuhan dalam hal ini sangat menekankan sistem kepercayaan (akidah).

Sementara menurut sejarah, di kawasan sebelah Timur, ( Persia, India, Cina dan Jepang) berkembang agama-agama yang lebih menekankan sistem etika dan moral, di samping sistem kepercayaan yang bersifat filosofis. Kelahiran agama-agama ini terkesan berdasarkan "proses pencaharian" oleh manusia, seperti tampak



yang boleh diamati, maka sangat sulit untuk memberikan definisi secara lengkap sehingga hanya difokuskan pada pengertian "Agama" religion", dan "din" sebagai tiga istilah yang banyak digunakan. Secara etimologi, pengertian ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Agama**

Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Ia masuk ke dalam pembendaharaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, dibawa oleh agama Hindu dan Buddha untuk menunjukkan sistem kepercayaan dan tata cara serta upacara kedua agama tersebut.

Istilah "agama", "ugama", dan "igama" mempunyai pengertian yang sama. Istilah agama berasal dari suku kata "a-gam-a. "A" sebagai awalan berarti tidak, dan "gam", sebagai kata dasar adalah kata kerja yang berarti pergi atau berjalan. Dengan adanya awalan "a" berarti; tidak pergi, tidak datang, tidak berubah atau berarti kekal. "A" sebagai akhiran hanya memberi kata sifat tentang arti kata kedatangan atau kekekalan. Oleh karena itu, "agama" berarti pegangan atau pedoman hidup yang kekal.

Sementara itu, dalam uraian pengertian istilah "agama", Harun Nasution, mengatakan sebagaimana berikut: "satu pendapat menyatakan bahwa istilah agama tersusun dari dua kata; a=tidak, dan gama=pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi

















Setiap agama memiliki kebenaran (truth Claim). Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif, personal, oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas atau kemajemukan manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan. Sebab perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil orang yang meyakini, dari konsepsi ideal turu ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Mereka mengklaim telah konsekuen dengan nilai-nilai suci itu. Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka.

Armahedi Mazhar, menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrim, agresivisme adalah "penyakit" yang biasa menghinggapi aktifitas gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstrimisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan dan dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat yang berlebih-lebihan.

Melihat fakta sejarah yang ada, Nurcholisi Madjid, berpendapat bahwa sistem nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan diingkari. Barang siapa yang mencoba mengingkari hukum

















dalil yang mendukung dan menguatkannya, berarti dia telah merealisasikan kepada diri mereka makna kemanusiaan yang dengannya Allah memuliakan mereka, dan dengan beramal saleh, berarti mereka telah menjaga tata aturan keutamaan yang dijadikan Allah untuk menegakkan eksistensi kemanusiaan mereka. *Kedua*, masuk surga dan kekal di dalamnya selama-lamanya. *Ketiga*, mendapat ridho Allah SWT. Maksudnya dia ridha terhadap amal perbuatan mereka. *Keempat*, mereka ridha terhadap Allah. Maksudnya, mereka suka, rela, dan bersyukur atas pahala yang dia karuniakan kepada mereka.

## **2. Golongan Kafir**

Lawan dari golongan mukmin adalah golongan kafir. Meskipun di dunia ini terdapat berbagai bentuk kekafiran, namun kekafiran adalah satu agama. Inti kekafiran adalah menutup dan mengingkari kebenaran ilahi. Kufur mempunyai empat rukun, yakni sombong, iri, dengkin, marah, dan murka.

Sombong menghalangi seseorang dari tunduk dan patuh, dengki menghalanginya dari menerima dan memberikan nasihat, marah menghalanginya dari kekhayusan beribadah. Biang terjadinya empat sifat tercela itu lantaran tiadanya mengenal Tuhan dan dirinya sendiri. Seandainya ia mengenal Tuhan dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan serta mengenal dirinya dengan berbagai kekurangan dan mara bahaya, niscaya dia tidak akan sombong dan marah serta tidak mendengki seseorang atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. kepada orang itu. Dengki pada hakikatnya adalah salah satu bentuk memusuhi Allah SWT. Sebab ia tidak senang terhadap nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada hamba yang di cintai-

















